ISBN : 976-602-60782-1-6

PENDAPATAN PENGUMPUL TELUR BURUNG MAMOA (*Eulipoa wallacei*) SUMBER PROTEIN HEWANI ALTERNATIF MASYARAKAT GALELA KABUPATEN HALMAHERA UTARA

Zeth Patty [1] **dan Zakarias Dilago** [2

[1)] Program Studi Agroteknologui Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan
Universitas Hein Namotemo – Tobelo, Halmahera Utara
Zetho_amq@yahoo.com

[2)] Program Studi Budidaya Hutan,
Politeknik Perdamaian Halmahera - Tobelo, Halmahera Utara
Zakariasdilago@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) mendapatkan gambaran tentang jumlah dan profil pengumpul telur burung mamoa yang ada di daerah Galela 2) mengetahui Potensi telur, pemasaran dan pendapatan dari penjualan telur mamoa, Lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive)*, yakni di Kecamatan Galela dan Galela Utara, Kabupaten Halmahera Utara, yang diketahui sebagai habitat atau lokasi bertelur burung Mamoa *(Eulipoa wallacei).* Pemilihan responden dilakukan dengan Metode Bola Salju (*Snow Ball Method*), dan mewawancarai 23 pengumpul telur burung mamoa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat 3 pemilik lahan, 9 pengumpul, dan 11 pemilik yang sekaligus berperan sebagai pengumpul yang tersebar di 7 Desa di wilayah Kecamatan Galela dan Galela Utara, 2). 39,13% penjualan telur Mamoa dilakukan melalui pedagang perantara, 26,09% pedagang pengumpul dan sisanya 17,39% menjual sendiri. 3) Sekitar 26,09% pengumpul telur berpendapatan kurang dari Rp.50.000,- / hari sedangkan 17,39 persen memiliki pendapatan lebih dari Rp.100.000,- / hari
Kata Kunci : Telur Mamoa, Protein hewani, Pengumpul telur, Pendapatan, Galela.

PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan di Indonesia memiliki prospek yang cerah dimasa yang akan datang, hal ini disebabkan karena besarnya jumlah penduduk sehingga secara matematis permintaan akan produk peternakan seperti daging, telur dan susu akan semakin meningkat pula. Salah satu sub sektor peternakan yang berperan dalam penyediaan protein hewani adalah dibidang perunggasan. Telur merupakan salah satu bahan pangan hewani yang paling lengkap gizinya. Permintaan terhadap telur yang oleh masyarakat mengakibatkan peternakan ayam skala kecil, menengah dan industri ayam modern tumbuh pesat. Untuk memenuhi kebutuhan telur sebagai sumber protein hewani, peternak tidak hanya memproduksi telur ayam ras tersebut dalam jumlah yang banyak, tapi perlu untuk mengetahui strategi pemasaran yang baik demi kelancaran penyaluran telur ayam hingga ke konsumen (Lestari dkk, 2011)

Tingginya permintaan telur pada daerah-daerah yang produksi telur ayamnya rendah menyebabkan masyarakat di daerah mencoba memenuhi kebutuhan protein dengan beralih pada sumber protein alternatif lain seperti telur burung lokal, misalnya telur burung mamoa (*Eulipoa wallacei*) yang adalah jenis burung local yang ada di Halmahera Utara. Burung mamoa (*Eulipoa wallacei*) adalah salah satu satwa endemik di Kepulauan Maluku Utara, khususnya di Pulau Halmahera.

Kecamatan Galela merupakan daerah populasi terbesar bagi burung Mamoa (*Eulipoa wallacei*). Masyarakat setempat memanfaatkan burung dan telurnya sebagai sumber protein untuk dimakan, juga sebagai sumber mata pencaharian. Ancaman terbesar bagi kelangsungan hidup burung Mamoa yaitu adanya pemanenan telur yang berlebihan, berpotensi pada penurunan jumlah populasi burung ini serta dipercepat dengan degradasi dan fragmentasi lokasi bersarang.

Indonesia adalah negara tropis yang memiliki kekayaan alam hayati berupa keragaman jenis fauna yang tinggi, diantaranya adalah keanekaragaman jenis burung. Indonesia memiliki sekitar 1500 jenis dari 8700 jenis burung yang terdapat di dunia, sedangkan berdasarkan keragaman jenis burung, Indonesia menempati urutan ketiga setelah Kolombia dan Brasil yang mencapai 1531 jenis burung, namun demikian kehidupan burung semakin terdesak oleh kebutuhan manusia sebagai akibat dari perburuan maupun penyempitan dan pengrusakan habitatnya. Pulau Halmahera merupakan pulau utama yang mencakup bagian terbesar kehidupan liar, dengan 210 jenis burung. Terdapat 26 spesies burung endemik yang yang dilaporkan mendiami Kepulauan Maluku, 24 spesies di antaranya terdapat di Maluku Utara (Sujatmika dalam Sapsuha dkk, 2013).

Beberapa penelitian telah dilakukan terhadap burung Mamoa, yang mencakup berbagai aspek untuk mendukung dilaksanakannya upaya konservasi burung mamoa, tetapi sampai saat ini belum banyak informasi tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar habitat burunga mamoa dan pendapatan yang mereka terima dari pemanfaatan telur burung mamoa sebagai sumber protein alternatif bagi masyarakat. Penelitian ini lebih difokuskan pada aspek sosial ekonomi para pengumpul telur di sekitar habitat burung mamoa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1) Mendapatkan gambaran tentang jumlah dan profil pengumpul telur burung mamoa yang ada di daerah Galela.
2) Mengetahui Potensi telur dan pendapatan pengumpul telur mamoa

ISBN : 976-602-60782-1-6

KAJIAN LITERATUR

Burung Mamoa

Burung mamoa (*Eulipoa wallacei*) adalah salah satu satwa endemik di Kepulauan Maluku Utara, khususnya di Pulau Halmahera.. Status populasi burung ini sudah dilindungi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian nomor 757/Kpts/Um/12/ 1979 tertanggal 5 Desember 1979, namun sampai saat ini belum ada surat keputusan untuk melindungi lokasi maupun telur burung mamoa *(Eulipoa wallacei)* di Galela, Kabupaten Halmahera Utara, agar dapat terhindar dari ancaman kepunahan (Sapsuha dkk, 1995).

Kegiatan perusakan habitat dan eksploitasi berlebihan di banyak daerah di pencaharian. Ancaman terbesar bagi kelangsungan hidup burung Mamoa yaitu adanya pemanenan telur yang berlebihan, berpotensi pada penurunan jumlah populasi burung ini serta dipercepat dengan penurunan kualitas habitat (degradasi) dan perubahan lingkungan (fragmentasi) di lokasi bersarang. Indonesia telah menempatkan Indonesia menjadi negara dengan daftar spesies terancam punah terpanjang di dunia, yang mencakup 126 jenis burung, 63 jenis mamalia dan 21 jenis reptile (Astirin,2000) JIka tidak dikelola dengan baik, maka burung mamoa *(Eulipoa wallacei)* juga akan mengalami nasib yang sama. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian Sapsuha dkk (1995), yang menjelaskan bahwa masalah utama terkait keberadaan burung mamoa adalah kebiasaan masyarakat setempat yang memanfaatkan burung dan telurnya sebagai sumber protein untuk dimakan, juga sebagai sumber mata pencaharian. Ancaman terbesar bagi kelangsungan hidup burung Mamoa yaitu adanya pemanenan telur yang berlebihan, berpotensi pada penurunan jumlah populasi burung ini serta dipercepat dengan penurunan kualitas habitat (degradasi) dan perubahan lingkungan (fragmentasi) di lokasi bersarang.

Telur Burung Mamoa dan telur ayam buras memiliki perbedaan ukuran yang berbeda, dilihat dari isi telur burung momoa, albuminnya sangat tipis dan kuningnya sangat banyak sedangkan telur ayam buras ukuran telurnya sama seperti ukuran telur biasa dan albuminnya lebih banyak dari kuning telurnya. Di dalam putih telur biasanya banyak terkandung protein. Protein adalah senyawa organic kompleks berbobot molekul tinggi yang merupakan polimer monomer – monomer asam amino yang dihubungkan satu sama lain dengan ikatan peptida. Molekul Protein mengandung karbon, hidrogen, oksigen, nitrogen dan kadang kala sulfur serta fosfor.Protein berperan penting dalam struktur dan fungsi semua sel makhluk hidup dan virus. Kebanyakan protein (Nirmala, 2013)

Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung mapun tidak langsung (Munifa, 2013). Pendapatan dapat dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu : 1). Pendapatan sektor formal, meliputi pendapatan berupa uang dari gaji dan upah, hasil investasi, pendapatan berupa barang atau lainnya yang meliputi biaya pengobatan, transportasi maupun perumahan. 2) Pendapatan sektor informal, meliputi pendapatan dari usaha yang meliputi usaha sendiri, komisi, penyerahan dan kerajinan rumah dan pendapatan keuntungan sosial. 3). Pendapatan sektor subsisten, meliputi produksi dengan konsumsi yang terletak di satu tangan atau masyarakat kecil. Apa yang diproduksi sendiri untuk dikonsumsi sendiri, dalam hal ini tidak mutlak dilakukan satu orang. Mungkin juga satu keluarga atau sekelompok orang. (pertadiredja *dalam* Munifa, 2013).

Besaran pendapatan keluarga sangat menentukan besarnya alokasi waktu yang digunakan tenaga kerja untuk bekerja. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh suatu keluarga maka semakin rendah alokasi waktu yang dicurahkan untuk bekerja. Hal ini disebabkan dengan meningkatnya status ekonomi seseorang cenderung untuk meningkatkan konsumsinya dan akan lebih banyak menikmati waktu senggangnya. Hal ini berarti mereka telah mengurangi jam kerja untuk keperluan tersebut.

Menurut Sumarsono, (dalam Munifa, 2013), terdapat tiga fungsi pendapatan pada umumnya, yaitu: 1. Merupakan bentuk penjamin yang layak bagi seorang pekerja dan anggota keluarga menjadi tanggungannya; 2. Mencerminkan imbalan atas hasil kerja seseorang atau output hasil produksi; 3. Merupakan pendorong atau motivasi pekerja untuk terus menjaga produktivitas kerja sehingga proses produksi terus meningkat dan berlangsung secara terus menerus.

ISBN : 976-602-60782-1-6

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan di Kecamatan Galela dan Galela Utara, Kabupaten Halmahera Utara. Lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive)*, didasarkan pada hasil prasurvey dan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa lokasi ini sebagai habitat / lokasi bertelur burung Mamoa *(Eulipoa wallacei).*

Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah pengumpul telur mamoa yang berada di 2 kecamatan yang menjadi habitat burung mamoa. Informasi tentang jumlah dan identitas pengumpul telur yang belum diketahui secara jelas, sehingga pemilihan responden dilakukan dengan Metode Bola Salju *(Snow Ball Method)*, dengan catatan jumlah responden dikumpulkan secara maksimal. Data yang dikumpulkan meliputi umur, Pendidikan, Jumlah telur dipanen, jumlah telur dijual, harga, pasar dan jalur pemasarannya, serta pendapatan dari telur burung Mamoa. Data dikumpulkan dengan melalui wawancara dengan panduan daftar pertanyaan. Responden yang diwawancarai adalah Pengumpul Telur burung Mamoa yang berjumlah 23 orang.

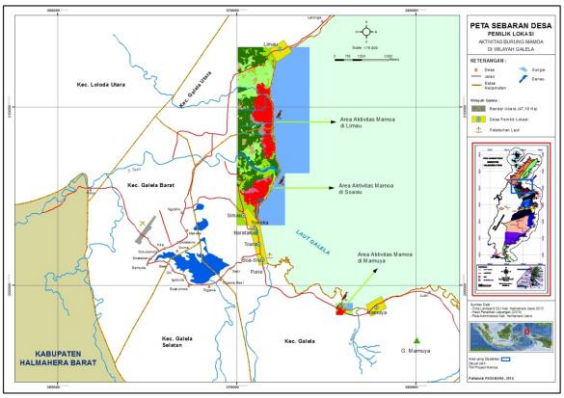

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan dianalisis secara statistik deskriptif kuantitatif, yang ditampilkan dalam bentuk grafik, sedangkan untuk menghitung pendapatan menggunakan rumus :

TR = Y x Py (Rahim dan Diah, 2007)

Dimana TR = Pendapatan Kotor

Y = Jumlah Telur

Py = Harga Telur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi

Wilayah penelitian terletak di Kecamatan Galela dan Galela Utara, yang merupakan bagian dari wilayah Galela dan saling berdampingan, dan terletak di wilayah pesisir. Kecamatan Galela secara administratif memiliki luas yaitu yaitu 138,7 km^2 dan Galela Utara 255,3 km^2. Dengan demikian, luas kedua wilayah kecamatan tesebut yaitu 394 km^2. Saat ini, Kecamatan Galela terdiri dari 7 desa, sedangkan kecamatan Galela Utara terdiri dari 12 Desa,. Umumnya, desa-desa di kecamatan Galela dan Galela Utara diklasifikasikan ke dalam kategori desa swadaya, kecuali desa Simau di kecamatan Galela termasuk dalam desa swakarya. Wilayah daratan kecamatan Galela dan Galela Utara didominasi oleh lahan dengan topografi berombak sampai bergunung dengan kemiringan lereng > 8%. Topografi / bentuk wilayah merupakan salah satu faktor penentu dalam penilaian kesesuaian lahan, yang terkait dengan faktor lereng dan ketinggian tempat dari permukaan laut. Kecamatan Galela dan Galela Utara merupakan daerah kepulauan yang beriklim Tropis (Anonim, 2013)

Profil Pengumpul Telur Mamoa

Pengumpul telur mamoa adalah anggota keluarga pemilik lokasi atau orang lain yang diberi kepercayan oleh pemilik lokasi untuk mengumpulkan telur burung mamoa di habitat bertelur burung mamoa. Gambar 2 dibawah ini menunjukkan sebaran pengumpul telur pada 7 desa di lokasi penelitian.

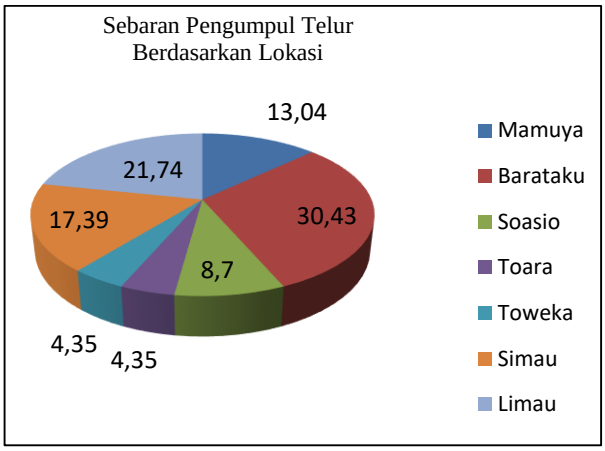

Gambar 2. Sebaran Pengumpul Telur Berdasarkan Lokasi

ISBN : 976-602-60782-1-6

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengumpul telur mamoa tersebar pada beberapa desa di daerah Galela. Pengumpul telur terbanyak berada di Desa Barataku sebesar 30,43 persen, sedangkan paling sedikit berada di Desa Towara dan Desa Toweka yaitu sebesar 4,35 persen. Sisanya sebesar 21,74 persen di Desa Limau, 17,39 persen berada di Desa Simau, 13,04 persen di Desa Mamuya dan 8,7 persen lain di Desa Soasio

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden yang berstatus pemilik sekaligus pengumpul adalah yang terbanyak sebesar 47,83 persen dan yang paling sedikit jumlahnya yaitu responden yang hanya berstatus pemilik sebesar 13,04 persen.

Umur Pengumpul Telur

Umur adalah salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Hasil penelitian Kumbadewi dkk (2016) menunjukkan bahwa apabila umur meningkat sebesar satu satuan, maka produktivitas mengalami kenaikan sebesar 0,467% dengan asumsi bahwa variabel pengalaman kerja, upah, teknologi, dan lingkungan kerja adalah tetap, tetapi di sisi lain anggota masyarakat yang lebih muda biasanya lebih lebih mudah menerima teknologi dan inovasi baru dibandingkan anggota masyarakat dengan umur yang lebih tua, yang cenderung mempertahankan tradisi leluhur.

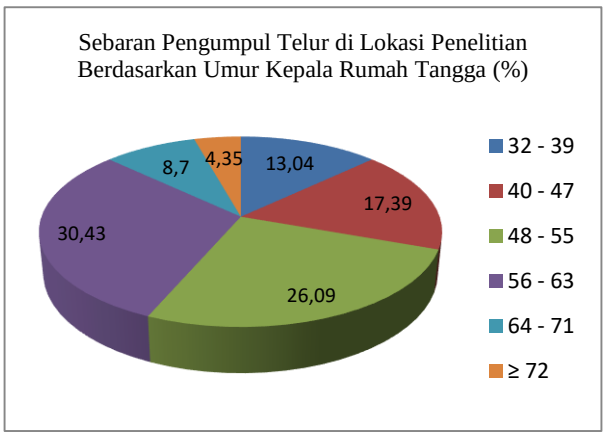

Gambar 3. Sebaran Pengumpul Telur di Lokasi Penelitian Berdasarkan Umur Kepala Rumah Tangga

Hasil pada gambar 3. menunjukan bahwa lebih dari 50% responden berusia produktif, sedangkan responden yang usianya sudah tidak produktif kurang dari 50%. Umur yang masih produktif sangat erat hubungannya dengan kemampuan fisik dan kemampuan dalam pengambilan keputusan, juga berpengaruh terhadap pemikiran yang lebih rasional dan berani mengambil resiko dalam meningkatkan

pendapatannya. Pada umumnya semakin tinggi umur seseorang, kemampuan untuk bekerja akan semakin meningkat sampai pada batasan tertentu, dan setelah itu kemampuannya akan menurun.

Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota satu rumah tangga biasanya sangat berkaitan erat dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga minimal berjumlah 3 orang, sedangkan jumlah rata-rata anggota rumah tangga adalah 5 orang. Hal ini berarti dalam satu rumah tangga hanya terdiri dari orang tua dan 3 orang anak dan atau 3 orang lainnya.

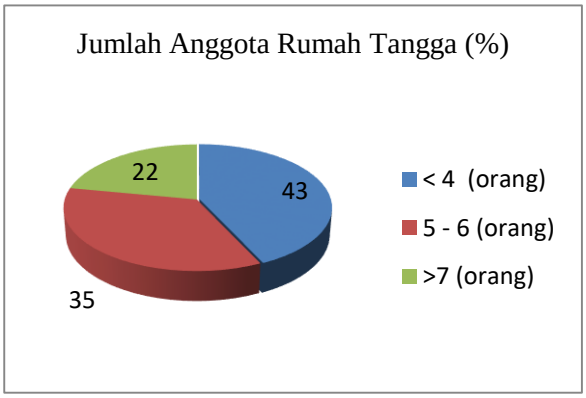

Gambar 4. Sebaran responden Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga

Pendidikan Pengumpul Telur

Pendidikan responden perlu dikaji karena pendidikan membentuk pola pikir seseorang untuk lebih maju dan lebih menerima teori-teori baru. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan kualitas sumberdaya manusia. Pendidikan formal dikategorikan seperti tingkat pendidikan pada umumnya yaitu SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Pendidikan yang semakin tinggi dapat meningkatkan produktivitas kerja, karena pendidikan akan merubah pola pandang dan pola pikir seseorang dalam menyikapi dan menerima sesuatu yang baru. Pendidikan di Indonesia secara formal berjenjang dari TK hingga Perguruan Tinggi, namun tidak semua orang dapat memperoleh kesempatan untuk mencapai jenjang pendidikan yang sama, hal ini tergantung dari kemauan dan kemampuan.

Selain Pendidikan Kepala Keluarga, partisipasi anggota rumah tangga dalam mengikuti pendidikan menjadi penting artinya dalam upaya meningkatkan taraf hidup keluarga mereka di masa

ISBN : 976-602-60782-1-6

depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota keluarga responden di wilayah penelitian memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi, dari tingkat SD hingga jenjang Perguruan Tinggi dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Gambar 5 menunjukkan bahwa sebagian besar (35%) anggota rumah tangga berpendidikan SMA/SMK, sedangkan yang berpendidikan Perguruan Tinggi (D2, D3, dan S1) hanya sebesar 13%. Kebanyak an orang yang berpendidikan SD dan SMP atau sederajat adalah mereka yang berstatus Kepala Keluarga dan Ibu Rumah tangga. Selain itu, kesempatan anggota rumah tangga dalam mengikuti pendidikan juga dianggap cukup baik

Gambar 5. Tingkat Pendidikan Responden Anggota Rumah Tangga di Lokasi Penelitian

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat di lokasi penelitian tidak membedakan anak perempuan dan lelaki, dan memberikan kesempatan yang sama dalam mengikuti pendidikan. Dari total anggota rumah tangga responden terdapat 25 orang anak lelaki dan 20 anak perempuan yang masih mengikuti pendidikan dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi.

Potensi Telur Mamoa

Potensi telur adalah jumlah telur yang dapat dikumpulkan oleh pengumpul telur dari lokasi setiap harinya. Jumlah telur yang dipanen bisa sangat bervariasi jumlahnya, tergantung dari luasnya lokasi yang dmiliki atau dikelola. Biasanya semakin luas lokasi yang dikelola, maka jumlah telur yang di panen juga makin banyak.

Ukuran telur mamoa termasuk ekstra besar dalam ukuran telur burung, yakni sekitar 2 kali berat telur ayam petelur. hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sapsuha dkk (2013) yang menjelaskan bahwa berat telur burung mamoa yaitu pada kisaran 80 -106 g dengan berat rata-rata 98,17 ±7,78, panjang dan diameter telur burung Mamoa yaitu 7,74±0,29 dan 5,60±0,20 cm. ukuran telur burung dipengaruhi oleh

beberapa faktor yaitu topografi, iklim, ketersediaan air dan pakan, jenis vegetasi, ukuran tubuh dan proses fisiologi

Selain itu musim juga menjadi salah satu factor penting yang mempengaruhi jumlah telur yang dipanen. Menurut pengakuan sejumlah pemilik dan pengumpul, pada musim bulan gelap jumlah telur yang bisa dipanen akan lebih banyak dibandingkan pada saat bulan bersinar terang. Hal ini karena pada saat bulan terang, burung mamoa akan memendam telurnya lebih dalam bila dibandingkan saat bulan gelap. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan telur dari predator seperti ular, kadal atau bahkan anjing. Secara rinci sebaran responden berdasarkan jumlah telur yang dikumpulkan dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

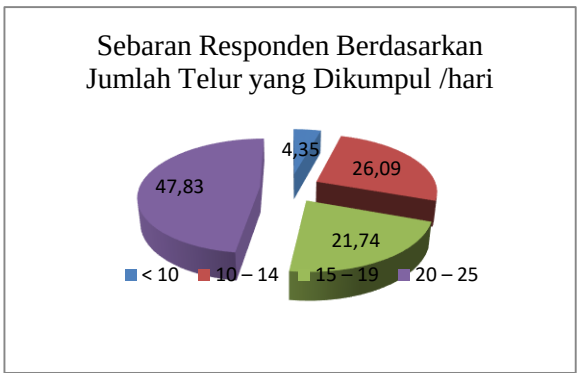

Gambar 6 Sebaran Responden Berdasarkan Jumlah Telur yang dikumpulkan

Telur burung mamoa yang dapat dikumpulkan setiap hari berkisar antara 4 – 25 buah per pengumpul, tergantung dari luas lokasi. Biasanya yang mengumpulkan kurang dari 10 butir adalah pengumpul yang memiliki lokasi kerja kecil atau anggota keluarga yang bertindak sebagai pengumpul yang biasanya membiarkan sebagian telur di lokasi agar burung mamoa tetap lestari, sedangkan sebagian lainnya dapat mengumpulkan telur sebanyak 20 – 25 butir per hari. Jumlah ini biasanya dicapai oleh pemilik lokasi yang besar ataupun para pengumpul yang menggali seluruh telur yang bisa ditemukan tanpa membiarkan sisa telur untuk ditetaskan.

Data pada grafik 6 menunjukan bahwa 4,3% pengumpul mampu mangumpulkan kurang dari 10 butir dalam sehari, 26,09% mengumpulkan 10 – 14 butir telur dalam sehari, sedangkan 47,83% mampu mengumpulkan hingga 20 - 25 butir telur burung mamoa. Kondisi dimana jumlah responden terbesar mampu mengumpulkan telur dalam jumlah besar sesungguhnya cukup memprihatinkan, Hal ini

ISBN : 976-602-60782-1-6

menunjukkan bahwa jika tidak ada upaya konservasi, baik dari masyarakat, desa maupun pemerintah, maka burung mamoa bisa terancam populasinya di daerah Galela.

Telur burung mamoa yang dikumpulkan biasanya dijual dan sebagian dikonsumsi sebagai lauk pengganti ikan, daging maupun telur ayam. Masyarakat di daerah Galela sangat terbiasa mengkonsumsi telur burung mamoa karena ukurannya yang cukup besar dan mudah didapat di sekitar desa. Jumlah telur yang dikonsumsi oleh keluarga-keluarga di daerah Galela sangat beragam, mulai dari 2 sampai 5 butir hingga 20 – 25 butir per rumah tangga setiap bulannya. masyarakat biasanya membeli di kios atau pasar lokal, sedangkan bagi keluarga pengumpul dan pemilik lokasi jumlah yang dokonsumsi akan sangat berhubungan dengan jumlah telur yang dapat dkumpulkan setiap harinya. Pengumpul biasanya lebih memilih menjualsebagian besar hasil yang dikumpulkan dan hanya bagian kecil yang dikonsumsi keluarga. Hal ini berbeda dengan keluarga pemilik lokasi yang setiap hari mengumpulkan telur dalam jumlah banyak serta ,mendapatkan hasil pembagian telur mamoa dari pengumpul yang bekerja di lokasi milik mereka. Keluarga pemilik lokasi biasanya dapat mengkonsumsi telur hingga 25 – 30 butir setiap bulannya.

Pemasaran Telur Mamoa

Pemasaran biasanya dilakukan dengan cara kerjasama dengan pedagang-pedagang lokal, baik yang ada di desa maupun yang berasal dari luar desa, termasuk dari Kota Ternate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 17,39% pemilik lokasi menjual sendiri telur yang dikumpulkan baik di depan rumah maupun dengan cara dititipkan pada kios milik tetangga di sekitar, 26,09% responden menjual telur yang dikumpulkannya melalui pedagang pengumpul yang membeli telur burung Mamoa untuk dibawa ke Ternate. 39,13% responden lain biasanya menjual melalui pedagang perantara di desa atau kecamatan, sedangkan sisanya (17,39%) biasanya menjual kepada pengunjung atau turis lokal yang berkunjung ke desa. Telur burung Mamoa biasanya dijual dengan harga Rp.6000 - Rp.8.000 per butirnya. Setelah telur berpindah tangan ke pedagang pasar atau pemilik kios di desa, harga akan naik hingga Rp.10.000 per butirnya.

Telur Mamoa biasanya dijual dalam kondisi dibungkus diikat dengan daun pandan pantai atau pandan tikar (*Pandanus tectorius*) yang banyak ditemukan di daerah pesisir Galela, untuk menghindari pecah sehingga aman saat dibawa.

Pendapatan Pengumpul Telur

Pendapatan telur Mamoa yang dimaksud di sini adalah pendapatan kotor yang dihitung dari jumlah Telur Burung Mamoa yang dijual dikalikan dengan harga telur Mamoa itu sendiri. Jumlah telur yang dijual setiap pemilik lokasi atau penggali berbeda-beda tergantung jumlah yang berhasil atau dikumpulkan, jumlah pembagian antara penggali dan pemilik lokasi, serta dikurangi jumlah telur yang dikonsumsi rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah telur yang dijual sedikitnya 4 butir per hari, sedangkan jika hasil panen sedang banyak dapat mencapai 20 butir per hari dengan jumlah rata-rata 7 butir per hari. Selain itu pendapatan yang diterima pengumpul telur sedikit berbeda, tergantung jumlah yang dikumpulkan, pembagian dengan emilik lokasi serta jumah yang donsumsi dalam keluarga. Sebaran responden berdasarkan besaran pendapatan telur mamoa secara detail disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Sebaran Responden Berdasarkan Jumlah Pendapatan Telur Mamoa Per Hari, 2018

Pendapatan Per Hari (Rp)	Jumlah (KK)	Persentase (%)
< 50.000	6	26,09
50.000 – 100.000	13	56,52
> 100.000	4	17,39
Jumlah	23	100

Sumber : data Primer diolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 26,09 persen responden mendapatkan pendapatan per hari kurang dari Rp.50.000 dari penjualan telur. Biasanya penggali yang harus membagi telur dengan pemilik lokasi yang masuk pada kelompok ini. Kelompok yang memiliki pendapatan lebih dari Rp.100.000 per hari adalah para pemilik yang melakukan penggalian telur sendiri, sehingga jumlah yang didapat tidak dibagi dengan orang lain.

Rendahnya pendapatan yang diterima pengumpul telur karena adanya kebiasaan untuk membagi telur antara pengumpul dengan pemilik lokasi, kecuali jika yang mengumpulkan telur adalah anggota keluarga dari pemilik lokasi itu sendiri, Aturan tentang pembagian telur berlaku di antara keluarga pemilik lokasi dan pengumpul telur. Biasanya telur Mamoa dibagi oleh keluarga seperti arisan di

ISBN : 976-602-60782-1-6

antara keluarga, sedangkan pembagian telur di antara pemilik lokasi dan pengumpul adalah telur dibagi dua jika telur yang dikumpulkan berjumlah genap, tetapi jika berjumlah ganjil pengumpul akan mendapat lebih satu butir.

Gambar 7 Sebaran Responden Berdasarkan Pembagian Hasil

KESIMPULAN

1) Terdapat 3 pemilik lahan, 9 pengumpul, dan 11 pemilik yang sekaligus berperan sebagai pengumpul yang tersebar di 7 Desa di wilayah Kecamatan Galela dan Galela Utara, masing-masing di Desa Mamuya, Barataku, Soasio, Towara, Toweka, Simau dan Limau

2) Sekitar 39,13% penjualan telur Mamoa dilakukan melalui pedagang perantara, 26,09% pedagang pengumpul dan sisanya 17,39% menjual sendiri.

3) Sekitar 26,09% pengumpul telur berpendapatan kurang dari Rp.50.000,- / hari sedangkan 17,39 persen memiliki pendapatan lebih dari Rp.100.000,- / hari

SARAN

Perlunya penelitian untuk mengetahui apakah burung mamoa dapat didomestikasi agar telurnya dapat dikonsumsi serta populasi burung mamoa dapat dijaga agar tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2013 Buku Putih Sanitasi Halmahera Utara, Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara

Lestari V.S, Saadah, H.M. Ali. dan A. Natsi. 2011. Peranan Beberapa Lembaga Pemasaran Dalam Penjualan Telur Pada Peternak Ayam Ras Petelur Di Indonesia: Studi Kasus Di Jawa Barat, Bali Dan Sulawesi Selatan **,** *JITP Vol. 1 No. 2, Januari 2011*

Munifa 2013. Analisis Tingkat Pendapatan Masyarakat Sekitar Ptpn Xi Pabrik Gula Padjarakan Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo, Skripsi, Repository.unej.ac.id/ bitstream/handle

Nirmala, F.F 2013.. Analisis Perbandingan Kadar Protein Pada Telur Burung Momoa (*Eulipoa wallace*) Dan Telur Ayam Buras (*Gallus gallus domesticus*), Jurnal Biology Science & Education 2013

Okid Parama Astirin, 2000 Permasalahan Pengelolaan Keanekaragaman Hayati di Indonesia Jurusan Biologi FMIPA UNS Surakarta, Artikel Jurnal Biodiversitas Volume 1, Nomor 1 Januari 2000 Halaman: 36-40

Rahim Abd dan Diah R.D H 2007. Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomi Pertanian , Penebar Swadaya.

Sapsuha Y, Kualitas Fisik Telur Burung Mamoa (Eulipoa wallacei), artikel jurnal JITP Vol. 2 No. 3, Januari 2013

Sapsuha Y, dkk, Karakteristik Sarang dan Penetasan Telur Burung Mamoa (Eulipoa wallacei) di Galela Kabupaten Halmahera Utara. Artikel jurnal Agripet Vol (17) No. 1 : 38-42

Sujatnika, 1995 Melestarikan keanekaragaman hayati Indonesia : pendekatan daerah burung endemic, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam BirdLife Internasional Indonesia Program, Bogor.